

IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMAHAMAN DAN PELAFALAN ANAK

¹Zhafirah Najwa Nur Shadrina*, ²Muhammad Wildan Dzaki, ³Dona Aji Karunia Putra

zhafirahnajwanursh10@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33475>

Submitted, 2025-12-13; Revised, 2026-02-13; Accepted, 2026-03-07

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan hubungan antara pola asuh keluarga, stimulasi verbal, dan perkembangan fonologis anak usia tiga tahun. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi langsung dan perekaman respons verbal anak. Hasil menunjukkan kemampuan reseptif anak cukup baik, mampu memahami instruksi dan memberikan respons bermakna, namun produksi bahasa masih mengalami kesulitan. Pelafalan sering tidak tepat, ditandai penghilangan gugus konsonan, pergantian bunyi, dan pemendekkan suku kata, terkait kematangan alat ucap dan kurangnya stimulasi verbal dari keluarga. Pola asuh permisif, seperti pemberian gawai dan pendampingan verbal terbatas, membatasi kesempatan anak memperoleh contoh pelafalan konsisten. Meskipun interaksi nonformal kadang memberikan dorongan, intensitasnya tidak cukup untuk memperbaiki kesalahan fonologis. Penelitian ini menegaskan bahwa stimulasi verbal konsisten dan pola asuh responsif sangat penting bagi perkembangan fonologis anak usia tiga tahun.

Kata kunci: pelafalan; pola asuh; pemahaman

Abstract

This study aims to describe the relationship between family parenting patterns, verbal stimulation, and phonological development in three-year-old children. A qualitative descriptive method was employed, combining direct observation and audio recordings of the child's verbal responses. The results indicate that the child's receptive language is fairly well developed, able to understand instructions and provide meaningful responses. However, expressive language shows difficulties, with frequent mispronunciations, consonant cluster reductions, sound substitutions, and syllable shortening, related to immature speech organs and limited verbal stimulation from the family. Permissive parenting, including the use of gadgets as distractions and limited verbal guidance, reduces opportunities for consistent pronunciation modeling. Although informal family interactions occasionally provide positive reinforcement, their irregularity is insufficient to correct persistent phonological errors. Overall, this study highlights that consistent verbal stimulation and responsive parenting are crucial for phonological development at age three, a period of rapid language growth that still requires continuous guidance.

Keywords: pronunciation, parenting, comprehension

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa krusial untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan potensi masa depan, namun seringkali kurang mendapat rangsangan positif dari orang tua, yang memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sensorik, dan bahasa. Stimulasi harus disesuaikan dengan karakteristik anak, dan hubungan batin yang kuat dengan orang tua membuat peran mereka dalam membimbing, merawat, dan mendidik sangat penting (Djamarah, 2014; Slameto, 2010; Ningrum, 2017; Hidayatul, 2015). Bahasa merupakan alat utama komunikasi sekaligus indikator

perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, terutama pada masa *Golden Age*, sehingga stimulasi yang tepat dari lingkungan dan orang tua sangat diperlukan (Bloomfield, 1933; Tartilia, 2020; Imas Kurniasi, 2013; Cindiana & Rakhmawati, 2025). Anak usia tiga tahun mulai menyusun kalimat sederhana, dan kemampuan ini berkembang melalui interaksi sosial, yang dapat dibagi menjadi *Egocentric Speech* dan *Socialized Speech*; beberapa anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) ditandai ketidakjelasan pelafalan dan keterbatasan tatanan verbal (Ahmad Susanto, 2011; Istiqlal, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan pemerolehan bahasa anak 3–4 tahun berlangsung bertahap melalui interaksi sosial, dengan fonem tertentu seperti /r/ dan /l/ masih sering salah diucapkan (Nissa dkk, 2021). Pelafalan orang tua dan kualitas stimulasi bahasa, baik reseptif maupun ekspresif, secara langsung memengaruhi kemampuan anak memahami dan menghasilkan ujaran (Mardhyana dkk, 2020; Usman dkk, 2025). Kurangnya interaksi orang tua menjadi penyebab utama keterlambatan bicara, dengan faktor penyebab dapat berupa fisiologis maupun lingkungan (Parahita dkk, 2022; Wibowo & Pratikno, 2025).

Sebagian besar studi sebelumnya masih fokus pada tahapan pemerolehan bahasa, kesalahan fonologis, dan keterlambatan bicara, sedangkan sedikit yang meneliti hubungan langsung antara stimulus verbal orang tua dengan kemampuan anak memahami (reseptif) dan memproduksi bahasa (ekspresif). Penelitian ini menekankan peran stimulus orang tua pada anak laki-laki usia tiga tahun, fase krusial bagi perkembangan bahasa ekspresif dan rawan *speech delay*, untuk memahami optimalisasi tatanan verbal dan pelafalan. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati anak agar stimulasi bahasa dapat diberikan secara tepat dan pemerolehan bahasa usia dini berlangsung optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman tatanan verbal dan pelafalan pada anak laki-laki usia tiga tahun yang mengalami *speech delay*, karena fokusnya adalah pada pemaknaan fenomena pemerolehan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengukuran angka (Sugiono, 2010). Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan kemampuan verbal dan interaksi komunikatifnya, dengan penelitian dilakukan di lingkungan rumah agar tuturan spontan dapat diamati, termasuk pengaruh konteks sosial

dari interaksi dengan orang tua dan keluarga. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan rekaman audio untuk menganalisis pelafalan dan struktur kalimat, sedangkan data sekunder bersumber dari teori, buku, dan penelitian terdahulu terkait pemerolehan bahasa, psikolinguistik, dan perkembangan fonologis anak. Selain itu, wawancara tidak terstruktur dengan orang tua digunakan untuk memperoleh informasi tambahan tentang kebiasaan komunikasi, lingkungan bahasa, dan hambatan berbicara anak, sehingga metode ini memungkinkan kajian sistematis, penyajian deskriptif, dan pemahaman mendalam mengenai fenomena bahasa anak sekaligus mengantisipasi masalah yang muncul.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 14-15 November 2025 menguji kemampuan pemahaman dan pelafalan anak berusia 3 tahun berinisial M.G.M., yang tinggal di Ciampea, Kabupaten Bogor. Pengujian menggunakan beberapa gambar untuk mengukur pemahaman dan pelafalan M.G.M.

Tabel 1. Pemahaman Terhadap Tuturan dan Pelafalan Kata

Kode Data	Kutipan Percakapan	Konteks	Pemahaman Terhadap Tuturan	Pelafalan Kata
PV	P: "Ini?" KT: "Toti" P: "Roti."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang dimaksud, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penggantian fonem /r/ menjadi /t/ sehingga menghasilkan bentuk "toti" dan kemungkinan ketidakmampuan melafalkan fonem /r/.
PV	P: "Ini, ini apa?" KT: "E im/e cim." P: "Es krim."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang ditujukan, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penyederhanaan bunyi akhir dan awal serta penghilangan konsonan awal /s/ dan konsonan /skr/ menjadi bentuk yang lebih mudah diucapkan, yakni "im/cim".
PV	P: "Ini?" KT: "Cocath." P: "Cokelat."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang dimaksud, tetapi belum mampu	Distorsi perubahan bunyi pada bagian tengah dan penghilangan fonem /l/ dan /e/ sehingga pelafalan belum

		ditampilkan melalui layar gawai.	mengucapkannya dengan jelas.	sesuai dengan bentuk kata target.
PV	P: "Nih, ini apa?" KT: "Meh." P: "Permen."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang dimaksud, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penyederhanaan bunyi melalui penghilangan suku kata awal menjadi "meh" dan hilangnya fonem /n/ pada akhir kata.
	P: "Ini?" KT: "Cucu." P: "Susu."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur menanyakan nama benda dan mengerti maksud pertanyaan penutur, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penyederhanaan pada kata menjadi "cucu", penggantian fonem /s/ menjadi /c/, dan pengulangan suku kata yang lebih mudah diucapkan.
PV	P: "Ini?" KT: "Enceh." P: "Pisang."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang dimaksud, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Pengurangan suku kata, sehingga tidak menyerupai kata target dan penghilangan fonem /ng/ yang berubah menjadi "-eh", fonem awal /p/ menjadi vokal /e/, fonem /s/ menjadi /c/.
PV	P: "Ini?" KT: "Acah." P: "Semangka."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang dimaksud, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penyederhanaan dan penggantian bunyi dengan penghilangan suku kata awal dan tengah, yakni dari "se-mang-ka" menjadi "a-cah", bunyi /k/ dan /ng/ menjadi /c/.
PV	P: "Ini?" KT: "Ndah." P: "Sepeda."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur dan mengenali objek yang dimaksud, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penyederhanaan yang meliputi penghilangan suku kata awal dan tengah, yakni /se-/ dan /-pe/, penambahan fonem /n/ di awal "nd-", ketidakmampuan mengucapkan fonem

PV	P: Bis KT: Bis. P: Bis.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT mampu berbicara dengan jelas, tanpa adanya kesulitan dalam penyebutan /bis/.	/sp-/, sehingga KT hanya mengucapkan bagian yang mirip, seperti “-da” menjadi “ndah”. KT mampu mengujarkan kata /bis/ dengan jelas tanpa adanya proses perubahan fonem.
PV	P: Truk KT: Tuh P: Truk	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami ujaran dan mengetahui makna yang disampaikan penutur, namun kesulitan untuk mengujarkannya.	Pengurangan fonem /r/ dan perubahan fonem akhir /k/ menjadi /h/, yang kata sebelumnya adalah /truk/ berubah menjadi /tuh/.
PV	P: Ini apa ? KT: Eri'ntcah P: Helikopter.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur sedang menunjuk salah satu gambar helikopter, namun tidak bisa melafalkannya dengan baik dan benar.	Perubahan yang sangat berbeda dengan bentuk asalnya, yakni kata /heli/ menjadi /ei/ dan /kopter/ menjadi /entcah/ karena KT kesulitan melafalkan bunyi konsonan di akhir kata.
PV	P: Ini apa ? KT: Ayuh. P: Perahu.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur menanyakan nama benda dan mengerti maksud pertanyaan tersebut, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penghilangan kata /per/ dan perubahan fonem signifikan, misalnya /ahu/ menjadi /ayuh/, karena KT cenderung mengucapkan bagian kata yang lebih mudah secara artikulatoris, seperti pola VCV (/ahu/) dibandingkan pola CVC (/per/).
PV	P: Pesawat KT: Awah. P: Pesawat	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika	KT memahami penutur menanyakan nama benda dan mengerti	Distorsi bunyi bagian tengah dan akhir kata, penyederhanaan

		peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	maksud pertanyaan tersebut, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	kata menjadi “awah”, penghilangan suku kata awal “pe-”, dan penggantian bunyi konsonan /s/ dan /t/, serta ketidakmampuan mengucapkan fonem dalam kata “pesawat” dengan stabil.
PV	P: ini apa ini? KT: Embih. P: Mobil	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur menanyakan nama benda dan mengerti maksud pertanyaan tersebut, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penggantian fonem awal /m/ menjadi /e/ atau vokal tak berkonsonan, distorsi suku kata akhir /-bil/ menjadi /-bih/, dan perubahan struktur kata akhir dengan pola CV-CVC pada kata “mobil” yang disederhanakan menjadi V-CVC
PV	P: “Ini?” KT: “Athorh” P: “Motor.”	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur menanyakan nama benda dan mengerti maksud pertanyaan penutur, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Pengubahan konsonan awal /m/ menjadi vokal /a/, penambahan atau pengaburan fonem/r/ di akhir menjadi “-rh” atau bunyi nafas yang samar, penyederhanaan konsonan rangkap seperti /t/-/r/, serta distorsi fonem tengah /t/ dan /o/.
PV	P: Ini apa? KT: Hiu P: Ikan Hiu	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur menanyakan nama benda dan mengerti maksud pertanyaan penutur, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Penyederhanaan dan distorsi bunyi. Fonem awal /h/ pada kata “hiu” tidak muncul, sehingga berubah menjadi bentuk vokal saja, yakni “iuh”.
PV	P: Ini apa? KT: Ayah P: Ayam.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan	KT memahami ujaran serta mengetahui makna yang ditanyakan oleh peneliti.	Perubahan pada fonem /m/ menjadi fonem /h/ yang terletak di akhir kata.

PV	P: Ini? KT: Apih. P: Sapi.	gambar yang ditampilkan melalui layar gawai. Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT dapat menangkap ujaran penutur dan mengerti arti atau makna yang ingin diketahui oleh penutur.	Penghilangan fonem /s/ diawal kata dan perubahan fonem /a/ menjadi /h/ pada akhir kata.
PV	P: "Ini apa?" KT: "Ayyoh/uwah/uyuh" P: "Burung."	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT mengenali bunyi ujaran serta menginterpretasikan makna yang terkandung sesuai dengan pertanyaan atau konteks yang diajukan oleh peneliti.	Penghilangan konsonan awal /b/ menjadi vokal /a/, /u/, hilangnya fonem /r/ atau berubah menjadi bunyi semivokal yang lebih mudah diucapkan, penghilangan fonem akhir /ng/ yang diubah menjadi vokal /-oh/, /-ah/, /-uh, dan perubahan struktur suku kata dari /burung/.
PV	P: Kucing KT: Mpuh miow... P: Kucing. KT: Ncih.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT mengenali maksud yang ditanyakan penutur, namun pada pemahaman ini, KT memiliki 2 pemahaman kata terhadap terhadap satu makna yakni /kucing/. Kata umum yang biasa KT dengarkan sehari-hari adalah /mpus/.	Pengurangan fonem /k/ dan perubahan pada fonem /u/ menjadi /n/ dan /ng/ menjadi fonem /h/.
PV	P: ini apa? KT: nyijih	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami kata dalam ujaran, namun tidak mampu mengujarkannya dengan benar.	Perubahan fonem menjadi /nyijih/, diketahui KT tidak mampu mengucapkan fonem /g/ dalam kata /gigi/ sehingga merubahnya menjadi /nyijih/.

PV	P: Ini? KT: Bimbih. P: Bibir, pinter.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami bunyi ujaran serta mampu menafsirkan makna di dalamnya sesuai konteks atau pertanyaan yang diajukan peneliti, namun tidak mampu mengujarkannya dengan baik dan benar.	Penambahan fonem /m/ dan perubahan fonem /r/ menjadi fonem /h/ di akhir kalimat.
PV	P: Ini apa? KT: Mpih... (Kuping)	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT menunjukkan indikasi memahami pertanyaan dan mengenali objek. ReKTonsnya relevan meskipun belum tepat dalam pengucapannya.	Perubahan dalam kata menjadi /mpih/. Kata "ku" berubah menjadi fonem /m/ dan /ng/ berubah menjadi /ng/.
PV	P: Ini? KT: Atah... P: Mata	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT menunjukkan indikasi memahami pertanyaan penutur dan mengenali objek. ReKTonsnya relevan meskipun belum tepat.	Pengurangan fonem /m/ pada awal kata dan perubahan fonem /a/ menjadi /h/ yang terjadi di akhir kata.
PV	P: Hidung mana Hidung. KT: Nduh. P: Hidung	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami ujaran penutur, tetapi tidak mampu mengujarkannya dengan baik dan benar.	Perubahan kata menjadi /nduh/, dua fonem didepannya berubah menjadi fonem /n/ dan fonem akhirnya berubah dari /ng/ menjadi /h/.
PV	P: Ini apa? KT: Ancih P: kaki	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami ujaran penutur dan mampu memberitahu bagian kaki dengan menunjuknya.	Perubahan kata; hilangnya konsonan awal /k/, perubahan konsonan kedua /k/ menjadi /nc/, penambahan fonem /h/ diakhir kata, sementara vokal tetap diucapkan dengan benar karena KT lebih menguasai vokal dibanding konsonan.
PV	P: Ini apa? KT: anyih.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36	KT memahami penutur sedang menanyakan	Distorsi bunyi, yakni penghilangan fonem

	P: Langit.	WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	nama benda dan K ^T mampu mengerti maksud pertanyaan penutur, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	awal /l/ yang berubah menjadi /n/.
PV	P: Ini apa? KT: Emoh. P: Remot.	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami maksud pertanyaan penutur mengenai nama benda, KT belum dapat mengucapkannya dengan jelas.	Pengurangan fonem /r/ dan perubahan bunyi fonem /t/ kedalam bentuk fonem /h/.
PV	P: Ini apa? KT: Eyoh. P: Pohon	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT dapat menjawab pertanyaan dengan baik. ReKTons yang diberikan tidak berkaitan secara makna, namun KT memahami jika diminta untuk menunjuk kearah pohon.	KT tidak mampu menyebutkan kata target tepat, sehingga bunyi yang muncul tidak mendekati bunyi sebenarnya.
PV	P: "Ini apa?" KT: "Yoyah/loyah" P: "Bola"	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur sedang menanyakan nama benda dan K ^T mampu mengerti maksud pertanyaan penutur, tetapi belum mampu mengucapkannya dengan jelas.	Perubahan fonem awal /b/ menjadi /y/ atau /l/, penambahan fonem lain, sehingga bentuknya menjadi "yo-yah" atau "lo-yah", kesulitan melafalkan fonem /b/ dan /l/ secara berurutan, dan ketidakstabilan artikulasi saat mengucapkan kata target.
PV	P: "Ini apa, dek?" KT: "Apuh" P: "Lampu"	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur sedang menanyakan nama suatu benda dan mampu menangkap maksud pertanyaan tersebut, namun belum dapat melafalkannya dengan jelas dalam bentuk tuturan yang tepat.	KT mengilangkan fonem /l/ dan fonem /m/ serta menambah fonem /h/ di akhir kata.

PV	P: "Kalo Ini apa?" KT: "Cocis" P: "Sosis"	Percakapan terjadi pada pukul 16.36 WIB, ketika peneliti menanyakan gambar yang ditampilkan melalui layar gawai.	KT memahami penutur meminta penyebutan nama sebuah benda dan dapat mengerti maksud pertanyaannya, tetapi masih belum mampu mengucapkannya dengan jelas dalam bentuk tuturan yang benar.	KT memahami maksud penutur, tetapi merubah fonem konsonan /s/ menjadi fonem /c/.
----	---	--	---	--

Hasil menunjukkan pola khas, yakni anak selalu memberikan jawaban yang tepat secara makna, tetapi bentuk bunyinya sering meleset. Misalnya, ketika peneliti (P) menunjuk benda dan bertanya "Ini apa?", anak (KT) memahami pertanyaan dan objek yang dimaksud, tetapi mengucapkannya dalam bentuk yang disederhanakan atau jauh dari kata asli sehingga sulit dikenali. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman leksikal KT sudah baik; ia mengenal kata seperti "permen", "burung", "bola", dan "sepeda". Namun, kemampuan artikulasi terbatas karena mekanisme bunyi yang belum matang. Banyak fonem hilang, gugus konsonan rontok, dan beberapa kata terpotong hingga hanya tersisa suku kata paling mudah. Kadang bunyi diganti dengan fonem yang lebih ringan, dan perubahan yang dihasilkan tidak selalu konsisten. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman leksikal dan kemampuan produksi bahasa pada anak usia dini.

Pemerolehan bahasa anak berbeda dari tuturan yang sering didengarnya, tergantung interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga. Orang tua M.G.M. menganggap fonem yang diucapkan tidak sesuai kaidah oleh M.G.M wajar karena anak belum memasuki pendidikan formal. Seringkali memberinya gawai sebagai pengalih perhatian karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sekaligus solusi menyelesaikan pekerjaan lain dengan cepat. *"Namanya juga masih anak-anak, nanti juga ada titik terang di mana dia mampu menguasai bahasa secara baik dan benar, jadi kita tidak perlu memaksakannya"*, dan membiarkan M.G.M memahami objek di sekitar menggunakan bahasanya sendiri, sehingga terbiasa mengucapkan kata dengan salah. Meski begitu, kakaknya secara rutin melatih pelafalan dan mengajak anak berkomunikasi pada kesempatan luang. *"Sebagai kakak tentunya saya ingin membantu adik saya agar mampu berbicara dengan lebih baik, karena kondisi pola asuh orang tua sangat kurang, maka dari itu untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan dalam penguasaan bahasanya"*.

Berdasarkan penelitian, pola asuh orang tua dan interaksi dengan anggota keluarga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, terlihat pada M.G.M. yang sering bermain sendiri sehingga interaksi dengan lingkungan terbatas, menegaskan perlunya stimulasi bahasa dari orang tua. Pola asuh menentukan kemampuan berbahasa anak, sejalan dengan Noor Baiti (2020) yang menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh dan kemampuan bahasa anak. Interaksi intensif di rumah memberikan contoh langsung penggunaan bahasa yang baik, karena anak meniru cara berbahasa orang dewasa di sekitarnya, dan orang tua yang memperhatikan serta sering mengajak bicara mendorong perkembangan bahasa anak. Lev Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang dewasa lebih kompeten, sehingga keluarga menjadi ruang utama bagi anak belajar memahami makna ujaran dan memproduksi bahasa secara bertahap.

Pandangan tersebut diperkuat Jerome Bruner (1983) melalui konsep *Language Acquisition Support System* (LASS), yang menekankan peran aktif orang tua dalam menyediakan situasi komunikasi, sehingga anak belajar bahasa secara alami. Anak yang sering diajak berdiskusi, mendapat perhatian, dan didorong mengekspresikan diri secara verbal cenderung lebih cepat menguasai bahasa. Cara anak berbahasa juga mencerminkan latar belakang pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan bahasa, sehingga memengaruhi interaksi dan kualitas komunikasi dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemampuan fonologi dan sintaksis anak usia 3–4 tahun berkembang melalui interaksi sosial alami, serta pelafalan orang tua berperan sebagai stimulus memperbaiki kesalahan bunyi anak; kurangnya interaksi dan stimulasi verbal menjadi faktor utama keterlambatan bicara. Lingkungan dan pola asuh juga menentukan peluang anak memahami dan mengucapkan bahasa dengan baik, selaras dengan Vygotsky (1978) yang menegaskan bahasa berkembang melalui dialog sosial sebagai alat komunikasi sekaligus berpikir, serta Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pengaruh keluarga sebagai mikrosistem terdekat terhadap perkembangan anak, termasuk aspek bahasa.

Albert Bandura (1977) menekankan melalui teori pembelajaran sosial bahwa anak belajar melalui meniru (*modeling*) dan penguatan (*reinforcement*), sehingga respons orang tua terhadap ucapan anak, baik koreksi maupun apresiasi, sangat penting untuk membimbing perkembangan bahasa dan mencegah pengaruh negatif lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan interaksi

keluarga berperan besar dalam perkembangan bahasa verbal anak; keluarga yang aktif berkomunikasi dan memberi perhatian pada respons anak meningkatkan kemampuan bahasa, sedangkan kurangnya interaksi dapat menimbulkan perilaku tertutup atau meniru bahasa kasar (Permata, 2022; Afriliani dkk, 2023; Robiatus & Supriyadi, 2021; Jayanti & Ambar Wati, 2019). Kemampuan berbahasa anak optimal tercapai melalui interaksi positif, komunikasi intens, dan contoh konkret dari orang tua. Setiap tindakan dan ucapan anak mencerminkan pendidikan rumah, sehingga orang tua harus memberikan stimulasi, koreksi, dan teladan yang bijak agar anak berkembang menjadi komunikator yang percaya diri, sopan, dan berperilaku positif.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada anak laki-laki usia tiga tahun, M.G.M., menunjukkan bahwa pemahaman bahasa anak lebih matang dibanding pelafalan, yang masih mengalami penghilangan fonem, penyederhanaan suku kata, dan ketidakstabilan bunyi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pola asuh dan stimulasi verbal yang konsisten dari orang tua atau anggota keluarga, sementara kebiasaan membiarkan anak menggunakan bahasanya sendiri dan penggunaan gawai cenderung menghambat perkembangan bahasa. Implikasi penelitian menekankan bahwa orang tua perlu menjadi model utama, memberikan contoh pelafalan yang benar, melakukan koreksi lembut, membatasi gawai, dan meningkatkan interaksi langsung untuk mendukung pemerolehan bahasa anak secara optimal. Kelebihan penelitian terletak pada pendekatan kualitatif yang memungkinkan observasi tuturan alami anak, wawancara, dan analisis mendalam, serta fokus pada satu subjek yang memberikan pemahaman kontekstual terhadap pola asuh dan lingkungan keluarga. Namun, penelitian memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek dan durasi pengamatan terbatas, sehingga hasil belum bisa digeneralisasikan; penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan rentang usia yang lebih luas untuk memperoleh gambaran perkembangan bahasa yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, A., Ayesha, H. Z., Fajriyah, H. S., & Warsha, H. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial.

- Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 1(2), 35-42.
<https://doi.org/10.70437/komunika.v1i2.479>.
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 42-50.
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York, NY: Holt.
- Cindiana, K., & Rakhmawati, A. (2025). PEMEROLEHAN PRAGMATIK PADA ANAK USIA TIGA TAHUN: STUDI KASUS PADA NASHA. SeBaSa, 8(1), 35-5.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29097>.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
<https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>.
- Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 99-110.
- Mardhyana, Z. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 735-746.
- Ningrum, W.R. 2017. Remaja Awal Peran Orang Tua dalam Menyikapi Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian. *Mercubuana*. 355- 366.
- Nissa, K. A., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus Pada Siswa Paud Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 74-84. DOI: 10.26499/mm.v20i1.4417.
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pesona*, 8(1), 88-97. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>.
- Permata, O. 2022. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(4) 526-533.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>.

- Salamah, R., & Supriyadi. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Ejournal Unisba*, 5(1), hlm 88. DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.8522.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, P.D. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.
- Tartila, A. (2020). Pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun dengan analisis sintaksis. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-55. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.1800>.
- Usman, J., Tsauri, S., & Suhairi, S. (2025). Pola Pengembangan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Prediksi Trajektori dan Implikasi Pedagogis di Masa Depan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1445-1462. <http://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21743>.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58-65. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1529>.